

Diterima Redaksi	Direvisi Terakhir	Diterbitkan <i>Online</i>
28 Februari 2025	1 Mei 2025	30 Juni 2025
DOI: DOI: 10.58518/pasir.v1i1.1001		

ANALISIS PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA DI MASYARAKAT PESISIR: FAKTOR-FAKTOR MODERNISASI DAN URBANISASI

Nuzulul Afillah

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan, Indonesia

E-mail: nuzululafillah@gmail.com

Abstrak

Perubahan sosial budaya di masyarakat pesisir dipengaruhi secara signifikan oleh faktor modernisasi dan urbanisasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis mekanisme perubahan sosial budaya, implikasi yang timbul, serta upaya adaptasi masyarakat pesisir dalam menghadapi dinamika tersebut. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif, berupa wawancara mendalam terhadap tokoh masyarakat dan pelaku perubahan sosial, serta pengumpulan data sekunder melalui studi literatur terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modernisasi membawa perubahan mendasar dalam mata pencaharian melalui diversifikasi pekerjaan, pola interaksi sosial yang bergerak dari kolektivitas ke individualisme, serta pergeseran nilai budaya tradisional menuju nilai modern yang menekankan materialisme dan pendidikan. Urbanisasi memperkenalkan variasi demografis dan nilai budaya baru yang memengaruhi pola sosial komunitas pesisir. Di sisi lain, akses pendidikan dan teknologi semakin meningkat, tetapi tekanan terhadap pengelolaan sumber daya alam dan identitas budaya lokal juga semakin berat akibat degradasi lingkungan dan masuknya budaya urban. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan pengelolaan perubahan sosial budaya yang seimbang dan berkelanjutan, serta pelestarian budaya lokal untuk mencapai pembangunan sosial yang inklusif dan harmonis di kawasan pesisir.

Kata kunci: modernisasi, masyarakat pesisir, perubahan sosial budaya, urbanisasi

Abstract

Social and cultural changes in the coastal community significantly influenced by factors of modernization and urbanization. This study aims to analyze the mechanisms of social and cultural change, the resulting impacts, and the adaptive efforts of the coastal community in facing these dynamics. The method used is qualitative with a descriptive approach, involving in-depth interviews with community leaders and social change agents, as well as secondary data collection through related literature studies.

The findings reveal that modernization brings fundamental changes in livelihoods through job diversification, shifts in social interaction patterns from collectivism to individualism, and the transition of traditional cultural values toward modern values emphasizing materialism and education. Urbanization introduces demographic variations and new cultural values that affect social patterns in the coastal community. On the other hand, access to education and

technology is increasing, but pressures on natural resource management and local cultural identity are intensifying due to environmental degradation and the influx of urban culture.

This study underscores the importance of a balanced and sustainable approach to managing social and cultural change, alongside the preservation of local culture, to achieve inclusive and harmonious social development in coastal areas.

Keywords: modernization, coastal community, socio-cultural change, urbanization

Pendahuluan

Perubahan sosial dan budaya merupakan bagian tak terpisahkan dari dinamika kehidupan masyarakat. Di kawasan Indo-China yang meliputi negara-negara seperti Vietnam, Laos, dan Kamboja modernisasi telah menjadi salah satu pendorong utama perubahan tersebut. Modernisasi, yang ditandai dengan industrialisasi, urbanisasi, dan adopsi teknologi modern, telah memengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat lokal. Proses ini tidak hanya mencerminkan adaptasi terhadap perkembangan global, tetapi juga menimbulkan tantangan dalam mempertahankan identitas budaya lokal. Sebagai kawasan yang memiliki sejarah panjang kolonialisme dan pengaruh budaya asing, Indo-China menjadi studi kasus menarik dalam memahami implikasi modernisasi. Modernisasi di kawasan ini berlangsung dengan kecepatan yang berbeda-beda, tergantung pada kebijakan pemerintah, keterbukaan terhadap investasi asing, dan kapasitas masyarakat dalam merespons perubahan tersebut. Proses modernisasi ini melibatkan perubahan mendasar dalam struktur sosial, pola ekonomi, dan sistem nilai budaya masyarakat setempat (Amanda et al., 2025). Oleh karena itu, penting untuk menganalisis bagaimana faktor-faktor tersebut mempengaruhi kehidupan sosial budaya masyarakat pesisir serta relevansi penelitian ini untuk pelestarian budaya dan pembangunan berkelanjutan.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa modernisasi menimbulkan degradasi budaya maritim di masyarakat pesisir, termasuk perubahan nilai dan pola interaksi sosial akibat kemajuan teknologi dan ekonomi yang pesat. Baik, peralihan nelayan menjadi pekerja industri di Gresik pada tahun 1996–2000 tidak hanya berimplikasi pada ekonomi, tetapi juga mengubah struktur sosial dan budaya masyarakat pesisir, nilai-nilai tradisional dan komunal mulai bergeser ke arah pola hidup industri yang lebih individualistik dan berorientasi produktivitas, sehingga memunculkan dinamika sosial baru berupa adaptasi, perlawanan, maupun upaya mempertahankan budaya lokal (Devi Muzrotun Naimah & Carolina Santi Muji Utami, 2025). Urbanisasi di daerah perkotaan seperti Metro Tanjung Bunga memicu perubahan struktur sosial dan adaptasi komunitas lokal terhadap pendatang baru, yang pada akhirnya mengubah pola kultural dan sistem sosial komunitas tersebut (Batara, 2012). Penelitian lain juga menyoroti pembangunan infrastruktur dan perubahan akses sumber daya pada struktur sosial komunitas pesisir (Kinseng, 2021).

Meskipun banyak penelitian telah membahas implikasi modernisasi dan urbanisasi, sebagian besar masih fokus pada aspek fisik, ekonomi, atau struktural sosial tanpa menggali secara mendalam hubungan interaktif kedua faktor tersebut dalam konteks masyarakat pesisir secara integral. Selain itu, kurang penelitian yang secara spesifik mengaitkan perubahan sosial budaya dengan tantangan pelestarian budaya tradisional dan mekanisme adaptasi sosial di

masyarakat pesisir yang terkena implikasi urbanisasi dan modernisasi secara bersamaan (Kinseng, 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perubahan sosial budaya di masyarakat pesisir dengan fokus pada faktor-faktor modernisasi dan urbanisasi secara holistik. Tujuannya adalah untuk memahami mekanisme perubahan, sosial budaya yang terjadi, serta upaya adaptasi masyarakat pesisir dalam menghadapi perubahan tersebut. Signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam menyediakan pemahaman mendalam sebagai dasar pengembangan kebijakan pelestarian budaya dan pembangunan sosial yang inklusif di wilayah pesisir.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena kemampuannya dalam menggali dan memahami fenomena sosial secara mendalam serta kontekstual, khususnya fenomena perubahan sosial budaya di masyarakat pesisir yang sangat kompleks dan dinamis. Penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai bagaimana modernisasi dan urbanisasi memengaruhi pola kehidupan sosial budaya masyarakat pesisir secara rinci dan komprehensif (Caturasa, 2016; Diyana, 2022).

Pengumpulan data utama dilakukan melalui wawancara mendalam dengan informan kunci yang terdiri dari tokoh masyarakat, nelayan, dan pelaku perubahan sosial di wilayah pesisir. Wawancara ini dirancang untuk mengungkap pengalaman, pandangan, motivasi, serta dinamika sosial budaya yang terjadi di lapangan secara detail. Selain wawancara, observasi partisipatif juga dilakukan untuk memperoleh data primer tambahan berupa pengamatan langsung atas aktivitas sosial, interaksi, dan praktik budaya masyarakat. Observasi ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi hal-hal yang mungkin tidak terungkap melalui wawancara dan memperkaya data penelitian. Tak kalah penting, studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data sekunder dari literatur, artikel ilmiah, jurnal, dan dokumen resmi terkait dinamika sosial budaya di masyarakat pesisir, yang berfungsi sebagai dasar teori dan validasi data lapangan (Jurnal Sodality, 2020; Kajian Sosial Budaya Masyarakat Pesisir, 2022).

Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel secara sengaja dengan memilih informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan terhadap fokus penelitian, seperti pengaruh modernisasi dan urbanisasi dalam kehidupan mereka. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang kontekstual dan mendalam dari informan yang memang memiliki pengalaman dan pengetahuan tentang fenomena yang diteliti (Husein et al., 2024; Untari, 2023). Selain itu, teknik snowball sampling juga digunakan untuk memperluas jaringan informan. Melalui metode ini, informan yang sudah diwawancarai merekomendasikan individu lain yang dianggap layak menjadi sumber data, sehingga cakupan data menjadi lebih beragam dan representatif (Untari, 2023).

Analisis data dilakukan dengan metode kualitatif yang terdiri dari beberapa tahapan utama yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan penyaringan, pengelompokan, dan pengkodean data berdasarkan tema-tema yang muncul terkait faktor-faktor modernisasi, urbanisasi, dan perubahan sosial budaya

yang dialami masyarakat pesisir. Kemudian, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel tematik untuk memudahkan pemahaman pola-pola sosial budaya serta hubungan antar variabel yang diteliti. Selanjutnya, dalam tahap verifikasi, peneliti melakukan triangulasi data untuk menguji validitas dan reliabilitas hasil penelitian dengan membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pendekatan triangulasi ini sangat penting untuk memastikan bahwa hasil penelitian tidak bias dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Cresswell, 2015; Jurnal Sodality, 2020).

Dalam penelitian ini, hasil analisis data dikaitkan dengan beberapa teori perubahan sosial yang relevan untuk memahami fenomena yang ditemukan di lapangan. Teori modernisasi digunakan untuk menjelaskan bagaimana kemajuan teknologi, terutama masuknya alat tangkap modern dalam sektor perikanan, mengubah pola mata pencaharian sehingga mempercepat transformasi struktural ekonomi dan sosial. Modernisasi juga mengarah pada diferensiasi sosial yang lebih kompleks serta perubahan nilai dari tradisional menuju nilai-nilai modern seperti materialisme, pendidikan, dan mobilitas sosial, sebagaimana ditemukan dalam wawancara dan studi literatur (Kinseng, 2014; Amanda et al., 2025).

Dengan demikian, metode penelitian ini tidak hanya menggambarkan fenomena perubahan sosial budaya secara rinci berdasarkan data lapangan yang kaya, tetapi juga memastikan bahwa hasil temuan memiliki landasan teori yang kuat dan validitas yang tinggi melalui berbagai teknik pengumpulan dan analisis data yang sistematis dan multidimensional. Pendekatan ini dirancang untuk memberikan kontribusi empiris dan teoritis yang signifikan terhadap pemahaman perubahan sosial budaya di masyarakat pesisir yang diakibatkan oleh modernisasi dan urbanisasi.

Hasil dan Pembahasan

Pengertian Urbanisasi dan Modernisasi

Urbanisasi merupakan proses sosial di mana terjadi perpindahan penduduk dari kawasan pedesaan dan pesisir ke perkotaan. Fenomena ini tidak hanya melibatkan perpindahan fisik, tetapi juga perubahan pola sosial, ekonomi, dan budaya dalam masyarakat (Wibowo et al., 2025). Urbanisasi mendorong munculnya peluang kerja dalam sektor industri dan jasa yang lebih beragam dibandingkan dengan kehidupan bertani atau mencari ikan tradisional di pesisir (Kemiskinan Ekstrem Dorong Urbanisasi Pemuda Pesisir, 2024). Dengan demikian, urbanisasi merupakan salah satu faktor utama transformasi sosial ekonomi masyarakat pesisir.

Modernisasi adalah proses perubahan menyeluruh dalam masyarakat yang mencakup kemajuan teknologi, ekonomi, serta perubahan nilai dan sistem sosial menuju masyarakat yang lebih maju. Dalam masyarakat pesisir, modernisasi dapat dilihat melalui pengenalan teknologi baru dalam penangkapan ikan, sistem produksi yang terintegrasi, dan akses yang lebih besar terhadap pendidikan dan informasi (Febriandini et al., 2023; MODERNISASI PERIKANAN, 2022). Modernisasi seringkali berjalan sejajar dengan urbanisasi dan mendorong perubahan pola hidup serta interaksi sosial.

Faktor-faktor utama yang mempengaruhi urbanisasi dan modernisasi di masyarakat pesisir meliputi pembangunan fisik seperti pelabuhan dan kawasan industri, yang menarik

migrasi masyarakat muda untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih stabil dan upah yang lebih tinggi (Wattimena et al., 2022; Pemberdayaan Nelayan Tradisional di Kota Batam, 2025). Kebijakan pemerintah yang mendukung industrialisasi dan investasi di kawasan pesisir juga mempercepat proses ini (Prihatini et al., 2022). Selain itu, faktor ekonomi seperti ketidakcukupan pendapatan dari sektor perikanan tradisional dan tekanan perubahan iklim yang merusak ekosistem laut memaksa warga pesisir mencari alternatif hidup di kota (Untari et al., 2022; Perubahan Iklim Jadi Faktor Utama Migrasi, 2024).

Implikasi dari faktor-faktor ini adalah perubahan struktur sosial dan ekonomi masyarakat. Banyak nelayan tradisional yang terpinggirkan karena tidak mampu bersaing dengan teknologi baru atau kehilangan akses ke sumber daya laut (Pemberdayaan Nelayan Tradisional di Kota Batam, 2025; Struktur Sosial Masyarakat Nelayan Pesisir, 2023). Urbanisasi dan modernisasi membawa peluang sekaligus tantangan, sehingga adaptasi sosial menjadi kunci keberlangsungan masyarakat pesisir dalam menghadapi perubahan cepat (Febriandini et al., 2023).

Jadi, urbanisasi dan modernisasi merupakan dua proses sosial yang saling terkait dan menjadi faktor utama transformasi masyarakat pesisir. Urbanisasi melibatkan perpindahan penduduk dari kawasan pesisir ke kota, yang tidak hanya membawa perubahan fisik tetapi juga transformasi sosial, ekonomi, dan budaya. Modernisasi di masyarakat pesisir tercermin dalam pengenalan teknologi baru, sistem produksi yang terintegrasi, serta peningkatan akses pendidikan dan informasi. Faktor pendukung kedua proses ini meliputi pembangunan fisik seperti pelabuhan dan kawasan industri, kebijakan pemerintah yang mendukung industrialisasi, serta tekanan ekonomi dan lingkungan seperti perubahan iklim. Akibatnya adalah perubahan struktur sosial dan ekonomi, di mana nelayan tradisional mengalami marginalisasi akibat ketidakmampuan bersaing dengan teknologi baru dan keterbatasan akses sumber daya. Oleh karena itu, adaptasi sosial menjadi kunci penting agar masyarakat pesisir dapat bertahan dan berkembang menghadapi perubahan yang cepat.

Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Pesisir dalam Konteks Modernisasi dan Urbanisasi

Perubahan sosial budaya di masyarakat pesisir terjadi sebagai akibat langsung dari dua faktor utama, yaitu modernisasi dan urbanisasi. Modernisasi membawa kemajuan teknologi dan ekonomi yang memperkenalkan cara hidup baru, sementara urbanisasi mengubah struktur demografi dan interaksi sosial karena perpindahan penduduk ke wilayah pesisir (Sodality, 2020). Modernisasi mempengaruhi pola hidup masyarakat pesisir terutama dalam bidang ekonomi dan teknologi. Penggunaan alat tangkap ikan modern menggantikan alat tradisional dan meningkatkan hasil tangkapan, tetapi juga mengubah pola pekerjaan dan hubungan sosial antar nelayan. Hal ini kadang menyebabkan perubahan nilai dan norma tradisional yang selama ini mengatur kehidupan bersama (Zaini, 2018).

Proses modernisasi secara signifikan mengubah mata pencaharian komunitas pesisir dengan memperkenalkan teknologi perikanan yang lebih maju, yang tidak hanya meningkatkan produktivitas tetapi juga menimbulkan diferensiasi sosial dan menggeser peran tradisional dalam komunitas. Urbanisasi semakin memperumit dinamika sosial dengan meningkatnya kepadatan penduduk akibat pendatang baru, yang mengubah kohesi komunitas dari solidaritas kolektif menjadi interaksi yang lebih individualistik dan formal (Burak, 2004).

Urbanisasi memperkenalkan penduduk baru ke wilayah pesisir yang sebelumnya homogen, sehingga terjadi perubahan budaya karena adanya interaksi antara kelompok lama dan pendatang. Pola hubungan sosial menjadi lebih kompleks dan nilai-nilai tradisional seperti gotong-royong mulai mengalami penyesuaian. Namun, masyarakat pesisir juga berusaha mempertahankan tradisi seperti upacara Petik Laut sebagai wujud pelestarian budaya lokal (Mustajab, 2025)

Kedua faktor ini bersinergi untuk mendrive perubahan penting di masyarakat pesisir, baik berupa peluang peningkatan ekonomi dan pendidikan, tetapi juga tantangan sosial seperti konflik sumber daya dan pergeseran identitas budaya. Oleh karena itu, pendekatan pengelolaan perubahan sosial budaya yang seimbang dan berkelanjutan sangat diperlukan (Renstra Disparbud Lamongan, 2021).

Pendekatan pengelolaan perubahan sosial budaya yang seimbang dan berkelanjutan di masyarakat pesisir adalah upaya mengelola perubahan dengan mempertimbangkan aspek positif dan negatif, sekaligus menjaga kelestarian budaya dan kesejahteraan sosial jangka panjang. Contoh konkret di lapangan meliputi pengelolaan ikan kering oleh istri nelayan yang meningkatkan pendapatan sekaligus kesadaran pendidikan, perubahan profesi masyarakat dari petani menjadi nelayan dengan menjaga nilai sosial budaya, adaptasi sosial terhadap perubahan lingkungan seperti erosi pantai dengan strategi bertahan yang menjaga struktur sosial dan budaya lokal, serta perpindahan komunitas nelayan menjadi petani rumput laut yang membawa inovasi ekonomi tanpa merusak harmoni sosial dan tradisi setempat. Pendekatan ini melibatkan partisipasi aktif masyarakat, pemerintah, dan pelaku usaha, serta pelaksanaan pendidikan dan manajemen perubahan yang bertahap dan inklusif demi keseimbangan pembangunan dan pelestarian budaya di pesisir.

Tabel 1. Perbandingan Faktor Modernisasi dan Urbanisasi

Faktor	Perubahan Sosial dan Budaya	Penjelasan
Modernisasi	Perubahan mata pencaharian	Penggunaan teknologi alat tangkap modern menggantikan tradisional, mempercepat proses kerja
	Pergeseran nilai dan norma	Nilai gotong-royong beradaptasi dengan pola hidup lebih individualistik dan kompetitif
	Perubahan pola konsumsi	Masyarakat mulai mengadopsi gaya hidup modern, misalnya pakaian, makanan, hiburan
Urbanisasi	Perubahan struktur demografi	Peningkatan penduduk dari daerah lain yang membawa budaya berbeda
	Diversifikasi sosial dan budaya	Munculnya kelompok sosial baru dengan nilai dan kebiasaan berbeda
	Adaptasi terhadap tradisi lokal	Upaya mempertahankan tradisi seperti Petik Laut di tengah dinamika sosial dan budaya baru

Modernisasi dan urbanisasi bersama-sama memicu perubahan signifikan dalam masyarakat pesisir. Modernisasi mengubah mata pencaharian melalui teknologi modern,

menggeser nilai gotong-royong menjadi pola hidup lebih individualistis, serta mengubah pola konsumsi masyarakat ke gaya hidup modern. Sementara itu, urbanisasi membawa perubahan struktur demografi dengan masuknya penduduk baru yang beragam budaya, menciptakan diversifikasi sosial dan budaya, sekaligus memunculkan upaya adaptasi mempertahankan tradisi lokal di tengah dinamika baru.

Perubahan Sosial Budaya

Perubahan sosial budaya yang terjadi di masyarakat pesisir Desa Tunggul akibat modernisasi dan urbanisasi merupakan sebuah proses kompleks yang memengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan masyarakat. Dalam bidang pekerjaan, masyarakat yang dahulu mayoritas bekerja sebagai nelayan dan petani tradisional kini mengalami diversifikasi pekerjaan. Mereka tidak hanya mengandalkan mata pencaharian dari laut atau pertanian, namun juga merambah sektor jasa, perdagangan, dan industri kecil. Perubahan ini didorong oleh masuknya teknologi modern dalam penangkapan ikan dan berkembangnya peluang ekonomi baru di lingkungan urban (Kinseng, 2014).

Pola interaksi sosial yang semula sangat erat dengan nilai gotong royong dan adat yang kuat sebagai perekat komunitas mulai bergeser. Masyarakat pesisir kini lebih cenderung menjalani interaksi yang bersifat individualistik dan formal, yang menunjukkan adanya fragmentasi solidaritas sosial di lingkungan tradisional (Firman, 2020). Pergeseran ini berakibat pada perubahan pola sosial keseharian dan nilai-nilai yang dianut bersama.

Perubahan nilai budaya menunjukkan pergeseran dari orientasi yang berbasis pada adat, religiusitas, dan tradisi, menuju nilai-nilai modern yang menekankan materialisme, mobilitas sosial, dan pentingnya pendidikan tinggi sebagai faktor kemajuan sosial. Transformasi budaya ini melahirkan cara pandang baru yang berbeda dengan nilai-nilai leluhur, dan hal ini turut membentuk aspirasi masyarakat, terutama generasi muda (Wattimena et al., 2022).

Dalam konteks pendidikan dan teknologi, masyarakat pesisir yang sebelumnya terbatas aksesnya pada pengetahuan lokal mulai mendapatkan akses yang lebih luas ke pendidikan formal dan teknologi modern. Kemudahan ini meningkatkan kapasitas adaptasi masyarakat terhadap perubahan zaman dan mendukung peningkatan kualitas hidup mereka (Akademia, 2024).

Pengelolaan sumber daya alam yang secara tradisional dilakukan dengan prinsip berkelanjutan dan kearifan lokal menghadapi tekanan besar akibat modernisasi dan urbanisasi. Konflik atas sumber daya meningkat seiring dengan berkembangnya kegiatan pembangunan yang kurang terkelola sehingga menimbulkan tekanan lingkungan yang signifikan (Kinseng, 2014).

Identitas budaya masyarakat pesisir yang kuat dan berbasis pada tradisi turun-temurun sekarang mulai tergerus dengan masuknya budaya urban dan globalisasi. Proses ini berpotensi menyebabkan degradasi nilai-nilai lokal dan melemahkan keterikatan masyarakat terhadap warisan budaya mereka sendiri (Maulana, 2024).

Secara keseluruhan, perubahan yang terjadi meliputi mata pencaharian, pola interaksi sosial, nilai budaya, pendidikan, pengelolaan sumber daya, dan identitas budaya masyarakat pesisir. Studi mendalam terkait aspek-aspek tersebut sangat penting untuk merumuskan strategi adaptasi yang berkelanjutan dan selaras dengan pelestarian nilai-nilai lokal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu warga Desa Tunggul, Paciran, akibat dari urbanisasi dan modernisasi sangat terasa dalam kehidupan sehari-hari masyarakat pesisir. Warga tersebut menyatakan bahwa urbanisasi membawa perubahan sosial yang cukup signifikan, terutama dengan banyaknya pendatang dari luar desa yang membawa budaya dan kebiasaan baru. "Kami melihat struktur masyarakat jadi lebih beragam, dan terkadang nilai-nilai tradisional mulai terkikis karena pengaruh gaya hidup modern dari kota," ujarnya.

Selain itu, modernisasi dalam sektor perikanan dengan penggunaan alat tangkap yang lebih canggih juga mengubah cara masyarakat mencari nafkah. Bagi nelayan yang sudah mampu untuk merubah alat tangkap ikan menjadi lebih modern memang lebih membantu, namun bagi nelayan yang tidak mampu mengikuti perkembangan teknologi, hal ini menimbulkan tantangan baru. "Banyak nelayan muda yang mulai memilih pekerjaan di kota atau memilih pekerjaan lain karena perubahan ini, sementara nelayan tradisional merasa semakin sulit bersaing," tambahnya.

Tabel 2. Perbandingan Sosial Budaya Masyarakat Pesisir Sebelum dan Sesudah Modernisasi dan Urbanisasi

Aspek	Sebelum Perubahan	Sesudah Perubahan
Mata Pencarian	Mayoritas nelayan dan petani tradisional	Diversifikasi: nelayan, pedagang, pekerja jasa, industri kecil
Pola Interaksi Sosial	Komunitas erat, gotong royong, adat kuat	Individualistik, peningkatan interaksi formal
Nilai Budaya	Berbasis adat, religius, dan tradisional	Muncul nilai modern: materialisme, mobilitas sosial, pendidikan tinggi
Pendidikan dan Teknologi	Terbatas, bergantung pada pengetahuan lokal	Akses pendidikan dan teknologi meningkat signifikan
Pengelolaan Sumber Daya	Tradisional dan berkelanjutan	Konflik sumber daya dan tekanan lingkungan meningkat
Identitas Budaya	Kuat, tradisi turun-temurun	Tergerus dengan masuknya budaya urban dan modernisasi

Masyarakat pesisir Desa Tunggul, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan, telah mengalami transformasi sosial budaya signifikan sebagai implikasi dari modernisasi dan urbanisasi. Sebelum perubahan, kehidupan masyarakat cenderung tradisional dengan mata pencarian utama nelayan dan petani, pola sosial yang erat dan nilai budaya yang kuat seperti gotong royong, adat istiadat lokal, serta ketergantungan besar pada sumber daya alam setempat.

Setelah modernisasi dan urbanisasi masuk ke masyarakat pesisir, terjadi pergeseran besar dalam struktur sosial dan budaya mereka. Pola pekerjaan masyarakat menjadi lebih beragam, tidak hanya terpaku pada sektor perikanan tradisional, tetapi berkembang pula sektor jasa dan perdagangan yang seiring urbanisasi mulai tumbuh (Lolowang et al., 2023). Pola interaksi sosial yang sebelumnya didominasi oleh solidaritas komunitas seperti gotong royong kini bergeser menjadi interaksi yang lebih individualistik dan formal, yang pada gilirannya memengaruhi nilai-nilai budaya masyarakat pesisir. Selain itu, akses terhadap

pendidikan dan teknologi meningkat, membawa peluang baru namun juga menimbulkan tantangan dalam mempertahankan identitas budaya lokal dan sumber daya alam.

Hal itu menunjukkan adanya implikasi negatif bagi perekonomian masyarakat pesisir, karna berkurangnya ekosistem laut dikarenakan berbagai faktor, seperti limbah pabrik dan cara penangkapan ikan yang tidak aman bagi lingkungan yang menimbulkan rusaknya trumbu karang dan mangrove. Data survei dan wawancara terhadap salah satu kepala rumah tangga nelayan tradisional mengungkapkan bahwa pendapatan rata-rata nelayan kurang lebih Rp 2.000.000 per bulan dengan pengeluaran rata-rata Rp 3.000.000 per bulan, yang menunjukkan adanya tekanan ekonomi di tengah perubahan sosial yang terjadi.

Oleh karena itu, mengakibatkan perubahan pola mata pencaharian dari hanya bergantung pada penangkapan ikan tradisional ke pekerjaan sampingan seperti perdagangan dan jasa muncul sebagai adaptasi strategis masyarakat. Wawancara lapangan juga menunjukkan adanya penyesuaian nilai dan norma sosial, misalnya pola berpakaian yang lebih modern dan keikutsertaan masyarakat muda dalam kegiatan pariwisata lokal (Fahimah & Joeha, 2023). Perubahan ini membawa dua sisi: peluang ekonomi dan pendidikan lebih luas namun juga tantangan sosial berupa konflik sumber daya, perubahan norma, dan potensi kehilangan warisan budaya.

Perubahan sosial budaya di masyarakat pesisir, khususnya di wilayah Kabupaten Lamongan, dipengaruhi secara dinamis oleh dua faktor besar yaitu modernisasi dan urbanisasi. Modernisasi membawa implikasi dalam bentuk perubahan pola ekonomi, struktur sosial, hingga nilai-nilai dan praktik budaya masyarakat pesisir. Misalnya, teknologi penangkapan ikan semakin maju sehingga menggantikan metode tradisional yang sejak lama dipakai masyarakat nelayan. Hal ini mempengaruhi interaksi sosial, hierarki sosial di dalam masyarakat, serta memunculkan perubahan ekonomi yang memaksa masyarakat beradaptasi (Sodality, 2020).

Seiring dengan kemajuan teknologi dan transportasi, urbanisasi menyebabkan arus penduduk yang masuk ke kawasan pesisir meningkat, menciptakan kelas menengah baru di kota-kota besar. Kelas ini terdiri dari kelompok masyarakat yang memiliki akses lebih besar terhadap pendidikan, pekerjaan formal, dan fasilitas modern, modernisasi juga berimplikasi pada nilai-nilai dan identitas budaya masyarakat. Proses ini terjadi melalui interaksi antara budaya tradisional dan pengaruh budaya asing, terutama dari Barat. Nilai-nilai tradisional yang telah diwariskan secara turun-temurun kini dihadapkan pada nilai-nilai modern yang dipromosikan oleh pendidikan, media massa, dan teknologi digital (Amanda et al., 2025).

Modernisasi dan urbanisasi juga mendorong perubahan pola budaya tradisional yang berorientasi pada komunitas dan gotong royong menjadi lebih individualistis, serta pola konsumsi yang meningkat mengikuti perkembangan gaya hidup modern. Akan tetapi, beberapa tradisi budaya tetap dilestarikan dan mengalami penyesuaian, seperti tradisi Petik Laut yang menjadi ritual syukur masyarakat pesisir atas hasil laut yang telah diberikan Allah SWT. Tradisi ini terus menguatkan solidaritas sosial sekaligus menunjukkan integrasi nilai modern dan religius di masyarakat (Mustajab, 2025). Tradisi sosial seperti tasyakuran dalam komunitas pedagang di Pasar Tradisional Pesisir menjadi salah satu mekanisme adaptasi sosial yang memperkuat solidaritas dalam menghadapi perubahan ekonomi dan budaya. Tradisi ini menginternalisasi nilai religius sekaligus budaya lokal yang tetap lestari di tengah arus modernisasi (Falah, 2022).

Selain itu, pemerintahan daerah Kabupaten Lamongan melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan berusaha mengelola perubahan sosial budaya dengan melakukan pelestarian budaya lokal dan mengembangkan potensi pariwisata yang berbasis kearifan lokal. Upaya-upaya ini diharapkan mampu menjaga budaya pesisir agar tidak hilang di tengah deras arus modernisasi dan urbanisasi (Renstra Disparbud Lamongan, 2021). Namun demikian, perubahan sosial budaya yang cepat juga menimbulkan berbagai tantangan, seperti ketimpangan ekonomi, degradasi lingkungan pesisir, dan konflik sosial yang muncul akibat persaingan sumber daya. Pendekatan kebijakan yang inklusif dan berbasis kajian budaya sangat diperlukan agar modernisasi dan urbanisasi dapat berjalan seimbang dengan pelestarian nilai sosial budaya masyarakat pesisir.

Analisis Modernisasi dan Urbanisasi

Urbanisasi yang terjadi di masyarakat pesisir tidak hanya sekadar perpindahan fisik penduduk ke kawasan perkotaan, melainkan juga membawa transformasi signifikan dalam aspek sosial, ekonomi, dan budaya. Modernisasi, sebagai proses kemajuan teknologi dan sistem sosial, mempercepat perubahan pola kehidupan masyarakat pesisir. Penggunaan teknologi modern dalam sektor perikanan menaikkan produktivitas namun secara bersamaan menggeser posisi nelayan tradisional yang kurang mampu mengakses teknologi tersebut.

Faktor-faktor yang mendorong urbanisasi dan modernisasi, seperti pembangunan infrastruktur dan kebijakan industrialisasi pemerintah, juga menghasilkan konsekuensi sosial ekonomi yang kompleks. Sementara pembangunan dan investasi membuka lapangan pekerjaan baru, ketidakcukupan pendapatan dari sektor perikanan dan tekanan perubahan iklim mempercepat migrasi dan perubahan mata pencaharian. Kondisi ini menuntut masyarakat pesisir untuk melakukan adaptasi sosial yang bersifat fleksibel dan strategis agar mampu bertahan menghadapi perubahan struktur sosial dan ekonomi yang cepat.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa modernisasi dan urbanisasi berperan sebagai dua faktor utama yang mendorong perubahan sosial budaya di masyarakat pesisir Desa Tunggul, Paciran, Lamongan. Data kualitatif yang diperoleh melalui wawancara mendalam dan studi literatur menunjukkan bahwa modernisasi mengubah secara signifikan pola mata pencaharian dengan masuknya teknologi alat tangkap modern yang mempercepat dan meningkatkan hasil kerja nelayan. Transformasi ini tidak hanya menggeser struktur pekerjaan tetapi juga memicu diferensiasi sosial dan perubahan pola hubungan sosial antar individu (Kinseng, 2014). Urbanisasi memperkenalkan pendatang baru sehingga menambah kompleksitas struktur demografi dan sosial, sambil mengikis pola solidaritas komunitas tradisional seperti gotong royong menjadi interaksi yang lebih individualistik dan formal (Firman, 2020).

Pergeseran nilai budaya yang ditemukan mengindikasikan adanya transisi dari sistem nilai tradisional yang berbasis adat dan religiusitas menuju nilai modern yang mengedepankan materialisme, pendidikan tinggi, dan mobilitas sosial. Hal ini sejalan dengan temuan Wattimena et al. (2022) dan Amanda et al. (2025) mengenai adanya tekanan budaya urban dan globalisasi terhadap warisan budaya lokal masyarakat pesisir. Namun, mekanisme adaptasi masyarakat yang menjaga tradisi seperti upacara Petik Laut juga menunjukkan adanya usaha konservasi budaya yang berintegrasi dengan nilai-nilai modern (Mustajab, 2025).

Implikasi teoretis dari penelitian ini menegaskan pentingnya memahami perubahan sosial budaya dalam konteks interaktif antara faktor ekonomi, teknologi, dan demografi, yang secara simultan membentuk dinamika masyarakat pesisir. Secara praktis, temuan ini menyoroti kebutuhan pendekatan kebijakan yang inklusif dan berkelanjutan, yang tidak hanya mendorong kemajuan ekonomi dan teknologi tetapi juga melindungi keberlanjutan lingkungan serta pelestarian identitas budaya. Hal ini sejalan dengan prinsip pembangunan berkelanjutan dan kebijakan pengelolaan sumber daya berbasis komunitas (Renstra Disparbud Lamongan, 2021).

Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam cakupan geografis yang terbatas pada satu desa pesisir dan fokus pada pendekatan kualitatif yang bergantung pada data subjektif informan. Oleh karena itu, disarankan penelitian selanjutnya untuk memperluas lokasi studi dan menggabungkan metode kuantitatif guna memperoleh data yang lebih komprehensif. Selain itu, penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi lebih jauh upaya pembaruan kebijakan pelestarian budaya yang responsif terhadap perubahan sosial dan lingkungan.

Kesimpulan

Urbanisasi dan modernisasi secara simultan membawa perubahan sosial ekonomi yang signifikan di masyarakat pesisir. Proses ini membuka peluang baru sekaligus menghadirkan tantangan, terutama bagi nelayan tradisional. Adaptasi sosial menjadi kunci utama dalam menghadapi transformasi yang cepat agar masyarakat pesisir dapat bertahan dan berkembang.

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi perubahan sosial budaya yang signifikan di masyarakat pesisir Desa Tunggul, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan akibat pengaruh modernisasi dan urbanisasi. Modernisasi telah membawa transformasi dalam pola mata pencaharian dengan diversifikasi pekerjaan dan adopsi teknologi modern, sementara urbanisasi mengubah struktur demografi serta pola interaksi sosial masyarakat yang semakin individualistik. Pergeseran nilai budaya tradisional menuju nilai modern menimbulkan tantangan sekaligus peluang dalam menjaga identitas budaya lokal. Masyarakat pesisir menunjukkan mekanisme adaptasi yang berupaya mempertahankan tradisi melalui inovasi sosial dan ekonomi, seperti pelestarian ritual Petik Laut dan pengembangan usaha lokal berbasis kearifan lingkungan.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan tentang dinamika perubahan sosial budaya masyarakat pesisir secara holistik. Penemuan ini juga relevan untuk praktik pendidikan sosial dan kebijakan publik yang menginginkan pembangunan berkelanjutan yang seimbang antara kemajuan ekonomi, pelestarian budaya, dan perlindungan sumber daya alam. Oleh karena itu, pendekatan manajemen perubahan sosial budaya yang inklusif dan partisipatif sangat direkomendasikan.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan memperluas cakupan lokasi dan populasi penelitian serta mengintegrasikan metode kuantitatif untuk memperkuat validitas temuan. Pengkajian mendalam terhadap mekanisme adaptasi kultural dan pengelolaan sumber daya yang ramah lingkungan juga perlu dilakukan guna mendukung keberlanjutan sosial budaya masyarakat pesisir di masa depan.

Daftar Pustaka

- Amanda, D., Borando Saragih, I., Romadhoni Azizi, M., & Fatonah. (2025). Perubahan sosial dan budaya di Indo-China: Dampak modernisasi terhadap masyarakat lokal. *Jurnal Integrasi Pengetahuan Disiplin*, 6(1), 256–269. Retrieved from <https://ijurnal.com/1/index.php/jipd>
- Burak, S. (2004). Impact of urbanization and tourism on coastal environment. *Ocean & Coastal Management*, 47(11-12), 691-707. <https://doi.org/10.1016/j.ocecoaman.2004.10.011>
- Batara, S. (2012). Urbanisasi, modernisasi dan perubahan sosial pada komunitas lokal perkotaan: Kasus Kota Baru Metro Tanjung Bunga, Makassar. *Jurnal Tata Loka*, 14(1), 13–25.
- Caturasa, R. (2016). Perubahan sosial masyarakat pesisir (Studi kasus di Desa Eretan Wetan, Kandanghaur, Indramayu, Jawa Barat). Skripsi, Universitas Negeri Jakarta.
- Cresswell, J. W. (2015). *Qualitative inquiry & research design: Choosing among five approaches*. Sage Publications.
- Diyana, D. L. (2022). Transformasi sosial di masyarakat pesisir Desa Sungai Cuka pasca wisata pantai Batu Buaya. *Jurnal Huma Sosiologi*, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Lambung Mangkurat.
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lamongan. (2021). *Rencana strategis 2021-2026*. Pemerintah Kabupaten Lamongan.
- Devi Muzrotun Naimah, & Carolina Santi Muji Utami. (2025). Between waves and chimneys: The transformation of fishermen profession to industry in Gresik region 1996-2000. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 9(3), 1112–1123. <https://doi.org/10.36526/santhet.v9i3.5549>
- Fahimah, S., & Joeha, A. A. (2023). Tradisi petik laut sebagai pelestarian budaya lokal: Kajian Living Qur'an di Desa Kranji Paciran Lamongan. *Qof*, 7(1), 117–132. <https://doi.org/10.30762/qof.v7i1.1051>
- Falah, A. Z. A. (2022). Solidaritas sosial pedagang pasar tradisional Kranji melalui tasyakuran pasar (Skripsi). Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Febriandini, S., Ummanah, I., & Zulfa, I. (2023). Adaptasi dan pemberdayaan masyarakat pesisir Batam dalam menghadapi perubahan sosial ekonomi. *Jurnal Kajian Pesisir*, 10(1), 45–60.
- Husein, A. N., dkk. (2024). Marginalisasi dan mekanisme survival komunitas di kawasan pariwisata Kenjeran Park Surabaya melalui pendekatan purposive sampling. *Jurnal MKD*.
- Kajian Sosial Budaya Masyarakat Pesisir di Kecamatan Watulimo Kab. Trenggalek. (2022).
- Kemiskinan Ekstrem Dorong Urbanisasi Pemuda Pesisir. (2024). *Republik Merdeka Online*.
- Kinseng, R. A. (2014). Perubahan sosial budaya masyarakat pesisir Manggar, Balikpapan. *Jurnal Sodality*. Retrieved from <https://journal.ipb.ac.id/index.php/sodality/article/download/34928/27788/>

- Kinseng, R. A. (2021). Perubahan sosial budaya dan konflik pada masyarakat pesisir dan pulau-pulau kecil di Indonesia: Socio-cultural change and conflict in the coastal and small island community in Indonesia. *Jurnal Sodality*, 9(1), 1–17.
- Lolowang, et al. (2023). Pengelolaan wilayah pesisir berbasis masyarakat lokal. *Gudang Jurnal*.
- Maulana, M. A. (2024). Adaptasi sosial di masyarakat pesisir Karangantu. *Jurnal Innovative*. Retrieved from <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/download/18180/12250>
- Mustajab, A. R. (2025). Tradisi petik laut di Desa Weru, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan: Perspektif sosiologi Islam. *Jurnal Minaret, IAIN Kudus*.
- MODERNISASI PERIKANAN (REVOLUSI BIRU) DAN KEBIJAKAN LINGKUNGAN. (2022). *Jurnal Universitas Pahlawan*, 5(1), 100–115.
- Perubahan Iklim Jadi Faktor Utama Migrasi Nelayan ke Jakarta. (2024). *BRIN News*.
- Prihatini, N., Elungan, R., & Rifai, M. (2022). Dampak kebijakan perdagangan bebas terhadap urbanisasi di kawasan pesisir Batam. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 5(3), 77–89.
- Saleh, N. A. (2018). Perubahan sosial budaya komunitas nelayan pesisir: Dari tradisi ke modern.
- Sodality. (2020). Perubahan sosial budaya dan konflik pada masyarakat pesisir. Institut Pertanian Bogor.
- Struktur Sosial Masyarakat Nelayan Pesisir. (2023). *Jurnal Antigen*, 1(2), 13–22.
- Untari, D. T. (2023). *Metodologi penelitian ekonomi bisnis: Teknik purposive dan snowball sampling*. Repository Ubhara Jaya.
- Untari, D. T., dkk. (2022). Dampak perubahan iklim terhadap ketahanan sosial ekonomi masyarakat pesisir. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 15(2), 125–140.
- Wattimena, et al. (2022). Pemberdayaan nelayan dan dampak urbanisasi di Batam. *Jurnal Alulum*. Retrieved from <https://albaayaninstitute.org/index.php/alulum/article/download/158/120>
- Wibowo, D., Suwanto, T., Winarno, H., & Permatasari, D. (2025). Pemberdayaan nelayan tradisional di Kota Batam dalam menghadapi industrialisasi dan urbanisasi. *Jurnal Alulum*, 7(2), 120–135. Diambil dari <https://albaayaninstitute.org/index.php/alulum/article/download/158/120>
- Zaini, A. A. (2018). Potret kehidupan masyarakat nelayan tradisional di Desa Kranji Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam INSUD Lamongan.
- Zakariya, S. (2025). Inisiatif pemberdayaan nelayan di tengah tekanan urbanisasi dan industrialisasi Batam. *Jurnal Pemberdayaan Sosial*, 3(1), 55–70.